

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan di Indonesia bisa dikatakan berkembang dengan pesat karena telah berhasil memacu perkembangan ekonomi dan mendatangkan keuntungan lebih dari cukup bagi para pelaku ekonomi. Struktur perekonomian Indonesia secara spasial pada triwulan I-2012 masih didominasi oleh kelompok provinsi di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Kelompok provinsi di Pulau Jawa memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto, yakni sebesar 57,5 persen, diikuti oleh Pulau Sumatera sebesar 23,6 persen, Pulau Kalimantan 9,8 persen, Pulau Sulawesi 4,5 persen, Bali dan NusaTenggara 2,4 persen, dan kontribusi terkecil berasal kelompok provinsi di Pulau Maluku dan Papua, yakni sebesar 2,2 persen (Berita Resmi Statistik, 2012).

Pertumbuhan ekonomi mengalami perubahan yang pesat, akan tetapi pertumbuhan tersebut tidak merata pada semua wilayah. Pembangunan hanya berhasil meningkatkan perkembangan kota sedangkan desa pada umumnya mengalami ketertinggalan pembangunan sehingga muncullah ketimpangan wilayah antara desa dengan kota dan secara global antara kawasan timur Indonesia dengan kawasan barat Indonesia. Ketimpangan ini akan menimbulkan berbagai macam masalah sosial seperti kemiskinan, pengangguran dan kesempatan bekerja yang kurang (Badan perencanaan pembangunan provinsi jawa timur, 2006).

Perkembangan ekonomi hanyalah pada sektor industri sedangkan fakta lain menunjukkan adanya penurunan pertumbuhan ekonomi yang sangat tajam pada sektor pertanian (Rustiadi, 2004). Padahal sektor pertanian adalah sektor utama mata pencaharian penduduk yang tinggal di perdesaan (World Development Report dalam Jhingan, 2003).

Hal ini mengakibatkan adanya perpindahan penduduk secara besar-besaran. Sebagian besar masyarakat agraris tersebut secara rasional pindah ke pusat-pusat pertumbuhan, yaitu ke kota. Seiring berjalannya waktu jumlah penduduk semakin meningkat dari tahun ke tahun semakin besar pula angka perpindahan penduduk dari wilayah tertinggal yang menuju ke pusat-pusat pertumbuhan, sehingga semakin sulit untuk mencari lapangan pekerjaan yang dikarenakan jumlah calon pekerja mengalami kenaikan yang tidak berimbang dengan jumlah lapangan kerja.

Hal ini menyebabkan munculnya pekerjaan yang bersifat nonformal dan tidak jarang sebagian pekerja formal beralih profesi memilih pekerjaan nonformal karena berbagai faktor salah satu contoh pemutusan hubungan kerja atau minimnya pendapatan dari pekerjaan yang bersifat formal yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Sebagian besar dari mereka memilih bekerja serta menciptakan lapangan kerja sendiri yang tidak mengutamakan modal beserta fasilitas yang berjumlah besar. Dengan prinsip seperti itu kebanyakan dari mereka memilih bekerja sebagai pemulung (Ibrahim & Murni Baheran, 2009).

Di Indonesia tercatat angka pemulung sampah pada tahun 1998 sebanyak 9,96% dari total penduduk di Indonesia dan setiap tahun terjadi

penambahan. Angka tersebut tersebar paling banyak di kota-kota besar seperti Jakarta, Semarang, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, Purwokerto, Manado (BPS, 2004).

Sebelum menjadi pemulung mayoritas seorang pemulung tersebut pernah memiliki pekerjaan namun karena alasan-alasan tertentu sehingga secara terpaksa memilih menjadi seorang pemulung karena tidak adanya pilihan lain. Alasan mereka untuk menjadi seorang pemulung sendiri karena untuk menjadi seorang pemulung tidak memerlukan modal awal, pendapatannya lebih pasti, tidak sulit mengerjakannya dan yang paling penting tidak memerlukan persyaratan tingkat pendidikan karena pada umumnya pemulung yang berada di pinggiran rel stasiun Gubeng, Surabaya berpendidikan rendah dan tidak perlu adanya ketrampilan. Meski terpaksa dalam menjalani pekerjaannya, pemulung tersebut memiliki aspirasi dan upaya agar kehidupannya lebih baik lagi kedepannya.

Pada tahun 1998 terjadi pengurangan jumlah karyawan secara besar-besaran. Hal ini disebabkan karena Indonesia di landa krisis moneter sehingga banyak sekali perusahaan yang gulung tikar yang akhirnya yang terkena dampak adalah karyawan-karyawan perusahaan. Beberapa bentuk dampak yang sangat terlihat jelas adalah banyaknya jumlah karyawan perusahaan yang terkena PHK. Karyawan yang terkena dampak PHK adalah karyawan yang memiliki skill yang rendah, pendidikan yang rendah, sehingga perusahaan sudah tidak mampu lagi untuk mempekerjakan mereka lagi. Yang akhirnya pekerjaan alternatif yang dapat mereka akses adalah ranah informal (pemulung). Selain penyebab karena kurangnya sektor informal ternyata beberapa alasan mereka memilih pekerjaan

sebagai pemulung adalah karena jaringan yang mereka miliki adalah seorang pemulung. Beberapa alasan eksplisit yang menjadi dasar mereka menekuni pekerjaan mereka adalah karena jumlah penghasilan yang dapat diandalkan dan waktu yang bersifat *fleksibel*.

Adanya komunitas golongan baru tentu ada pula tempat-tempat bermukim untuk mereka yang memperlihatkan tingkat kemakmuran dan tingkat pendapatan mereka karena pemulung termasuk golongan rendah dalam arti pendidikan, pendapatannya dan rumah tempat tinggal tinggal mereka bisa dikatakan jauh dari kata layak hanya berdinding bilik bambu dan beratapkan plastik atau sejenisnya yang mengakibatkan bertambahnya daerah kumuh di perkotaan. Pemukiman kumuh di kota-kota kian lama kian menjamur. Adanya pemukiman kumuh di kota-kota besar seperti Surabaya merupakan fenomena sosial yang sering ditemui.

Pemukiman kumuh yang berada diantara gedung-gedung pencakar langit. Dari situ dapatlah terlihat bahwa tidak semua masyarakat yang ada di perkotaan memiliki penghidupan yang layak. Mereka yang berada pada pemukiman kumuh pada umumnya adalah golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah. Keberadaan pemukiman kumuh di kota-kota besar merupakan salah satu akibat dari semakin deras nya arus migrasi yakni perpindahan penduduk dari desa ke kota yang tidak diiringi dengan pembangunan di kota secara merata. Oleh sebab itu tidak dapat dipungkiri lagi akan semakin bertambahnya pula pemukiman kumuh di kota-kota besar. <http://magnificenceofcoffe.blogspot.com/2012/01/pemukiman-kumuh-di-surabaya.html>).

Surabaya sebagai kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia, merupakan pusat pertumbuhan ekonomi yang telah menjadi “magnet” terkuat bagi penduduk di daerah penyangga terutama daerah perdesaan sekitar kota tersebut. Mereka datang ke Kota Surabaya karena di tempat tersebut banyak pilihan untuk memperoleh berbagai kesempatan dalam upaya memperbaiki kehidupannya. Para pendatang mempunyai persepsi dan harapan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada di daerah asal, terutama perdesaan. Sejalan dengan kondisi yang demikian maka di Kota Surabaya, seperti halnya kota-kota metropolitan yang lain, muncul kemajemukan masyarakat. Sebagian dari segmen masyarakat yang majemuk tersebut adalah penduduk yang tinggal di daerah perkampungan kumuh baik yang legal maupun yang ilegal. Di Surabaya lingkungan kebanyakan terdapat di bantaran sungai serta di pinggiran rel kereta api seperti halnya di daerah keputih, kali jagir, pinggiran rel gembong, pinggiran rel stasiun gubeng dan lain-lain. (<http://www.hrcjogja.org/images/pkk/Kota%20Surabaya.pdf>).

Pemulung adalah orang-orang yang melakukan kerja memungut mencari barang rongsokan di tempat-tempat seperti bak sampah, rumah-rumah penduduk, jalan-jalan, sungai, daerah pertokoan, daerah industri, dan tempat pembuangan sampah akhir (Ameriani, 2006). Seorang pemulung harus melewati beberapa tahap perjuangan yang tidak ringan untuk mendapatkan uang. Mereka harus menghadapi stigma yang sudah lama ditimpakan oleh para petugas ketertiban umum. Pemulung dicitrakan sebagai orang yang harus di singkirkan sehingga menurut situs www.wikipedia.com/pemulung.

Bermodalkan beban keranjang dan senjata “pulung” di tangan para pemulung sering berhadapan dengan beberapa tantangan yang ada di masyarakat. Mereka harus berhadapan dengan masyarakat sekitar dan petugas ketertiban. Para petugas ketertiban sering kali bertemu dengan pemulung untuk menertibkan lingkungan. Tidak hanya itu beban yang dihadapi oleh para pemulung. Mereka juga menghadapi fenomena sosial dan kultur masyarakat yang gaya hidupnya dari tradisional menjadi modern. Para pemulung sering di citrakan sebagai “orang jahat” atau maling yang pantas dicurigai. Jalan-jalan dan gang masuk kampung/ desa/ perumahan seringkali terlihat tulisan: “PEMULUNG DILARANG MASUK!” dan sejenisnya.

Pemulung merupakan bagian dari anggota masyarakat, mereka sama dengan anggota masyarakat lainnya yang berusaha bekerja mencari uang guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap hari dari pagi sampai siang mereka mencari barang-barang bekas dari satu bak sampah ke bak sampah yang lainnya, dari satu tempat tinggal ke tempat yang lain, memilah-milahnya kemudian dijual kepada penampung untuk mendapatkan sedikit uang guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Hanya karena pekerjaan yang mereka geluti membuat mereka berbeda dengan anggota masyarakat lainnya. Masyarakat pun seringkali meremehkan keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakat, hanya sedikit orang yang bisa menerima keberadaan mereka di masyarakat.

Keberadaan pemulung di masyarakat kita memang dilematis. Disatu sisi dengan adanya pemulung, masyarakat kita diuntungkan karena mereka mengambil barang-barang bekas yang sudah tidak dipakai lagi kemudian mereka

memilah-milahnya antara kertas dengan kertas, plastik dengan plastik, besi dengan besi. Kemudian setelah di pilah-pilah mereka menjualnya ke lapak untuk kemudian di jual kembali ke pihak yang akan mengolah barang-barang bekas tersebut sehingga bisa digunakan kembali misalnya kertas bekas diolah menjadi kertas daur ulang, botol aqua bekas di daur ulang dan bisa digunakan kembali sehingga barang-barang bekas tersebut tidak menumpuk di tempat pembuangan sampah.

Keberadaan pemulung juga kurang bisa di terima oleh masyarakat kita. Masyarakat merasa diresahkan apabila lingkungan tempat tinggal mereka di masuki oleh pemulung karena tak jarang mereka kehilangan barang-barang berharga seperti jemuran pakaian maupun barang-barang lain yang diletakkan di sekitar halaman rumah. Hal ini terlihat dari adanya tulisan yang sering kali kita jumpai di lingkungan pemukiman yang melarang pemulung masuk ke kawasan pemukiman. Kondisi masyarakat yang resah dengan keberadaan pemulung ini tidak hanya dirasakan oleh kalangan menengah ke atas saja tapi masyarakat menengah ke bawah pun merasa resah dengan keberadaan pemulung ini.

Pandangan-pandangan masyarakat inilah yang membuat pemulung menjadi salah satu komunitas termarjinalkan. Mereka menjadi tersisih dalam pergaulan di masyarakat, mereka lebih sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena ketidakmampuan mereka dalam hal aset, kekuatan membela diri dan hanya dalam sektor-sektor yang tidak banyak menentukan pembangunan kota. Mereka tidak hanya dimarjinalkan dalam pengertian fisik (lokasi tempat tinggal yang tidak memadai baik keadaan maupun jarak), tetapi juga politik dalam

artian kesejahteraan secara struktural fungsional. Kalau saja kita mau melihat lebih dekat lagi kehidupan pemulung, kalau saja masyarakat mau mengenal dan membuang jauh-jauh pikiran buruk mereka terhadap pemulung maka masyarakat dapat melihat bahwa sebenarnya pemulung pun juga sama dengan masyarakat lainnya, pemulung pun memiliki kehidupan normal sebagai manusia. Mereka memiliki keluarga yang harus dihidupinya, mereka memiliki keinginan dan harapan, mereka pun ingin diterima sebagai layaknya anggota masyarakat yang tidak bekerja sebagai pemulung. Di butuhkan strategi yang khusus bagi para pemulung untuk kelangsungan hidup di lingkungan kota Surabaya yang sangat keras.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Surabaya bahwasannya pemulung bukan lagi dianggap sebagai masyarakat yang tidak mampu ataupun masyarakat miskin lagi karena selain Surabaya sebagai kota metropolitan kedua di Indonesia. Kota ini merupakan pusat industri serta pusat persinggahan para pelaku bisnis. Hampir disetiap kelurahan terdapat pengepul atau bandar barang bekas yang selalu siap menampung hasil pungutan pemulung.

Hal ini memberikan peluang bagi para pemulung untuk selalu belajar mengenali jenis-jenis barang hasil pungutan mereka yang kemudian dipilah-pilah agar bisa terjual dengan harga yang tinggi. Selain sebagai pembeli barang hasil pungutan, para bandar barang bekas terkadang memberikan fasilitas kepada para pemulung. Pemulung direkrut diberikan tempat tinggal agar barang hasil pungutan tidak dijual pada bandar barang bekas lainnya oleh para pemulung.

Bandar barang bekas yang tergolong usahanya masih kurang maju kebanyakan mereka menyediakan tempat tinggal seadanya bagi para pemulung demi kelancaran usaha mereka. Di daerah sekitar stasiun gubeng para bandar barang bekas hanya memberikan fasilitas gubuk sebagai tempat tinggal para pemulung. Gubuk-gubuk itu didirikan di sepanjang pinggiran rel di daerah gubeng. Hal ini membuat para pemulung betah dan lebih giat lagi dalam mencari barang hasil pulungan mereka dan hal ini yang membuat jumlah pemulung di daerah stasiun gubeng semakin bertambah setiap tahun ke tahun.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan pemulung di daerah pinggiran rel stasiun Gubeng Surabaya karena interaksi sosial yang mereka lakukan berdasarkan pada cara yang dilakukan pemulung untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka.

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana Strategi Kelangsungan Hidup yang dilakukan oleh Pemulung di Daerah Pinggiran Rel Stasiun Gubeng Surabaya?

1.3 Tujuan

Untuk mendapatkan informasi mengenai Strategi atau tindakan yang dilakukan pemulung di Daerah Pinggiran Rel Stasiun Gubeng Surabaya demi mempertahankan kelangsungan hidup mereka.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa informasi maupun referensi bagi penelitian selanjutnya terkait dengan pemulung yang ada dipinggiran rel stasiun gubeng surabaya.
2. Diharapkan juga dapat memberikan manfaat berupa referensi dalam ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosial.
3. Diharapkan bagi perguruan tinggi Universitas Trunojoyo Madura dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengetahui realitas sosial pemulung yang perlu mendapatkan perhatian.

b. Manfaat Praktis

1. Diharapkan bermanfaat bagi masyarakat umum yang peduli dengan pemulung dengan adanya penelitian dapat memberikan gambaran tentang kondisi pemulung dan ikut bersama-sama mengatasi kesulitan para pemulung di rel stasiun gubeng.
2. Bagi Pihak Pemerintah dan Aparat Keamanan setempat yang selama ini berupaya mengatasi pumulung agar tidak hanya dengan merazia tetapi juga membantu mereka dengan bentuk memberikan pekerjaan bagi pemulung yang ada dipinggiran rel stasiun gubeng tersebut.
3. Bagi Pihak Departemen Pendidikan Nasional diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk mengentaskan dan

mengurangi jumlah pemulung sehingga diharapkan dapat menggali potensi mereka.

1.5. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian sebelumnya tentang Strategi Bertahan Hidup Pedagang Asongan yang berjudul “ Strategi Bertahan Hidup Pedagang Asongan di Stasiun Lempuyangan Yogyakarta dan Balapan Solo”, oleh pengajar yang bernama Nur Hidayah, M. Si pada prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil dari penelitian tersebut adalah Pembengkakan jumlah pekerja di sektor informal disebabkan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang antara pedesaan dan perkotaan, serta penggunaan teknologi padat modal telah menyebabkan lapangan kerja relatif lebih mahal dan melumpuhkan industri-industri yang berproduktivitas rendah. Pedagang asongan di stasiun Lempuyangan Yogyakarta dan stasiun Balapan Solo merupakan salah satu alternatif pekerjaan di sektor informal. Dimana dalam dimensi ketenagakerjaan, sektor informal mampu menampung tenaga kerja tanpa proses seleksi yang berbelit-belit, dan tidak membutuhkan modal yang besar besar serta keterampilan yang tinggi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Pedagang asongan yang berjualan di sekitar stasiun Lempuyangan Yogyakarta dan stasiun Balapan Solo mempunyai strategi bertahan hidup yang bervariasi, diantaranya adalah dengan menjalankan kelangsungan perekonomian keluarga, diantaranya dengan pengelolaan keuangan keluarga dengan memprioritaskan kebutuhan yang penting serta mengelola agar pengeluaran tidak melebihi pemasukan, pendistribusian

alokasi keuangan untuk pendidikan, makan sehari-hari dan lainnya, melalui pinjaman, ada pula dengan menabung. Kondisi ini ditemukan baik pada pedagang asongan di stasiun Lempuyangan Yogyakarta maupun di stasiun Balapan Solo. Apabila ditinjau lebih jauh lagi, kondisi ekonomi para pedagang asongan ini relative stagnan, hal ini ditunjukkan dengan lamanya mereka bekerja sebagai pedagang asongan, serta sedikitnya variasi strategi yang mereka jalankan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam hal ini mengindikasikan bahwa kurang adanya peningkatan yang signifikan pada kondisi perekonomian keluarga para pedagang asongan tersebut.

Penelitian lain dilakukan oleh Karunia Wisdaningtyas, Universitas Pertanian Bogor yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Nelayan Di Daerah Pencemaran Pesisir (Studi Kasus Nelayan Kampung Bambu Kelurahan Kali Baru, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara)”. Dari hasil penelitian diketahui bahwa Kesejahteraan secara ekonomi masyarakat pesisir sangat bergantung pada sumberdaya perikanan baik perikanan tangkap di laut maupun budidaya, yang hingga saat ini masih bersifat *open access*. Aktivitas ekonomi dan pertumbuhan penduduk di daratan menyebabkan munculnya masalah di wilayah perairan pesisir dan perairan. Akibatnya masyarakat yang bergantung pada sumberdaya pesisir semakin kesulitan mendapatkan kesejahteraan akibat lingkungan pesisir yang semakin terdegradasi. Turunnya kualitas lingkungan menyebabkan kemiskinan nelayan pun meningkat, sehingga masyarakat nelayan yang hidup dan bergantung pada sumberdaya lautan mengupayakan berbagai strategi untuk dapat bertahan hidup (*survival strategies*).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kawasan Cilincing, Jakarta Utara merupakan tempat bermuara tiga belas anak sungai yang tercemar di pantai utara Jakarta, kawasan ini juga merupakan daerah pembuangan limbah industri kawasan industri Tanjung Priuk. Kondisi pantai utara dan teluk Jakarta pada saat ini sangat kritis dan dilematis, karena seluruh kawasan pesisir telah dimanfaatkan secara sangat intensif untuk berbagai kegiatan pembangunan untuk mengejar pertumbuhan ekonomi tanpa memperhatikan lingkungan. Turunnya kualitas lingkungan laut di daerah Teluk Jakarta akibat limbah industri dan rumah tangga ini menyebabkan sulitnya nelayan memperoleh tangkapan sebagai sumber penghidupan utama. Hal inilah yang mendasari komunitas nelayan Kampung Bambu yang hidup dan bergantung pada sumberdaya lautan mengupayakan berbagai strategi untuk dapat bertahan hidup dari besarnya dampak pencemaran. Bentuk strategi bertahan hidup yang dilakukan rumah tangga nelayan di Kampung Bambu sangat beragam. Strategi bertahan hidup yang dilakukan rumah tangga nelayan tersebut antara lain strategi berbasis modal sosial, strategi alokasi sumberdaya manusia, strategi berdasarkan basis produksi, strategi spasial dan strategi finansial.

Strategi pertama adalah strategi berbasis modal sosial yang terwujud dalam kelembagaan patron klien berupa sistem bagi hasil antara nelayan dengan pedagang, pemilik perahu maupun pemilik ternak. Nelayan di Kampung Bambu mengembangkan alat tangkap yang berbeda, masing-masing alat tangkap tersebut memiliki sistem patron-klien yang bervariasi. Meskipun terlihat pada hasil

penelitian bahwa hampir seluruh nelayan merasa tidak puas terhadap patron, ketergantungan pada patron tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan nelayan.

Kedua, strategi alokasi sumberdaya manusia. Strategi ini merupakan strategi pemanfaatan modal manusia dalam rumah tangga nelayan, yang terlihat pada diversifikasi kerja rumahtangga nelayan dan pelibatan anggota rumah tangga nelayan. Strategi alokasi sumberdaya manusia yang dilakukan oleh kepala rumah tangga terwujud dalam strategi pola nafkah ganda. Meskipun demikian, hasil penelitian terlihat bahwa strategi ini tidak banyak dilakukan oleh kepala rumah tangga nelayan. Hal ini disebabkan nelayan lebih memilih untuk mengandalkan satu jenis pekerjaan yang mereka kuasai dari pada menyambi dengan pekerjaan lain yang mereka tidak terlalu paham bidangnya.

Ketiga, strategi berdasarkan basis produksi. Strategi ini merupakan strategi yang diterapkan rumah tangga nelayan dengan memanfaatkan sumber produksi secara maksimal. Rumah tangga nelayan pada komunitas nelayan Kampung Bambu melakukan strategi berdasarkan basis produksi berupa ekstensifikasi (penambahan input eksternal berupa tenaga kerja atau teknologi) maupun dengan memperluas lahan produksi (intensifikasi). Strategi ekstensifikasi yang dilakukan nelayan dengan memanfaatkan penambahan tenaga kerja atau teknologi dominan dilakukan oleh nelayan jaring, Nelayan jaring tradisional mulai mengganti alat tangkap dengan *gill net* sebagai bentuk adaptasi teknologi produksi terhadap pencemaran. Sementara nelayan *bagang*, *sero*, budidaya dan kuli nelayan cenderung melakukan strategi intensifikasi dengan cara memperluas jangkauan

produksi melalui pembuatan *bagang*, *sero*, dan pancang ternak dalam jarak lebih jauh dari sebelum terjadi pencemaran.

Keempat, strategi bertahan hidup berupa strategi spasial. Strategi ini tidak banyak dilakukan oleh kepala keluarga, melainkan oleh anggota keluarga yang lainnya. Dari pengamatan di lapangan juga terlihat tidak banyak terdapat migrasi yang dilakukan oleh rumah tangga. Walaupun pekerjaan sebagai nelayan semakin sulit mendapatkan hasil akibat sumberdaya laut yang semakin terdegradasi, tidak banyak nelayan yang melakukan perpindahan pekerjaan karena adanya anggapan nelayan adalah pekerjaan turun-temurun yang merdeka.

Kelima adalah strategi finansial dengan memanfaatkan modal keuangan berupa tabungan atau investasi. Strategi ini tidak dijalankan oleh rumah tangga nelayan, karena capaian status nafkah nelayan tradisional di Kampung Bambu masih terbatas pada strategi keamanan dan stabilitas, artinya semua hasil yang diperoleh rumah tangga nelayan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal kebutuhan subsisten pangan. Nelayan belum mampu melakukan pengumpulan aset karena arus distribusi pendapatan mereka hanya berputar dari 110 musim ikan dan musim *baratan*, tanpa ada sisa untuk menabung atau berinvestasi sebagai bentuk strategi akumulasi.

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Muhammad Halide Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar yang berjudul Strategi Kelangsungan Hidup Lima Keluarga Petani di Kelurahan Wala Kecamatan Maritengngae Kab.Sidenreng Rappang. Dari hasil penelitian diketahui dan disimpulkan bahwa: adapun upaya yang dilakukan pada Lima

Keluarga petani miskin di Kelurahan Wala Kec. Maritengngae Kab. Sidenreng Rappang dalam melangsungkan hidupnya adalah:

- a. Melakukan penghematan, Adanya skala prioritas kebutuhan yang penting serta mengelola agar pengeluaran tidak melebihi pemasukan. Hal ini merupakan bagian dari manajemen keluarga yang diterapkan oleh petani.
- b. Melakukan pekerjaan lain, dimana strategi ini dilakukan untuk mencari tambahan penghasilan di luar dari pekerjaannya sebagai petani penggarap. Dimana mereka menyebutnya sebagai pekerjaan musiman yang sewaktu-waktu dilakukan pada saat tidak ada aktifitas pertanian. Jenis pekerjaan ini biasanya menjadi buruh bangunan, berjualan kue, menarik bemor (becak motor).
- c. Pemanfaatan Anggota Keluarga, dimana mereka memanfaatkan anggota keluarga yang tinggal bersamanya untuk bisa membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Tidak jarang Dengan cara dibantu oleh anggota keluarga lain, dimana usaha ini dilakukan dalam bentuk menerima bantuan dari sanak keluarga, mertua untuk bisa meringakan beban hidup yang semakin sulit.
- d. Menjual Aset yang berharga, dimana strategi ini dilakukan dengan cara menjual benda atau barang pribadi seperti perhiasan, mobil, motor guna untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan lebih menekankan pada strategi kelangsungan hidup pemulung yang umumnya strategi yang dilakukan adalah Pengelolaan keuangan dengan memprioritaskan kebutuhan yang penting, melakukan penghematan, melakukan pekerjaan lain atau serabutan, mengadakan arisan dengan kelompok pemulung selain itu juga meminjam uang kepada sanak saudara ataupun tetangga jika memang sudah sangat membutuhkan, ini semua mereka lakukan dalam rangka survive hidup. Dan dalam hal ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut tentang strategi kelangsungan hidup pemulung di pinggiran rel stasiun Gubeng Surabaya.

1.5.2 Kerangka Teori

1.5.2.1 Pemulung

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pemulung berasal dari kata pe dan pulung. Jadi memulung artinya mengumpulkan barang-barang bekas (limbah yang terbuang sebagai sampah) untuk dimanfaatkan kembali. Sedangkan pemulung adalah orang yang pekerjaannya memulung, yaitu orang yang mencari nafkah dengan mencari dan memungut serta memanfaatkan barang-barang bekas untuk kemudian menjualnya kepada pengusaha yang mengolahnya kembali menjadi barang komoditi baru atau lainnya (Team Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1993).

Menurut Jhones pemulung adalah orang yang pekerjaannya memungut dan mengumpulkan barang-barang bekas dari tempat sampah kota. Pekerjaan ini tergolong pekerjaan nonformal yang sering kita jumpai disetiap daerah khususnya dikota-kota besar. Dibandingkan dengan lainnya untuk menjadi pemulung tidak

diperlukan modal yang besar dan tidak dituntut memiliki pendidikan, pengalaman serta keahlian sebaliknya dengan bentuk usaha mandiri mereka telah berhasil mengurangi pengangguran sekaligus mampu menciptakan lapangan kerja bagi mereka.

Barang bekas yang dikumpulkan berupa plastik, kertas, kardus, kaleng, besi tua dan barang bekas lainnya (Sukiyem, 2002). Karakteristik pemulung dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Mereka bukan gelandangan tetapi bekerja secara halal.
2. Daerah asal mereka tersebar dan bukan dari kota tempat mereka memungut sampah.
3. Pada umumnya mereka bekas para kuli bangunan dan berlatar pendidikan rendah.
4. Pekerjaan menjadi pemulung ini merupakan alternatif terakhir.
5. Perasaan rendah diri dan curiga terhadap orang lain karena pengalaman mereka digusur dan merasa diperlakukan kurang baik.
6. Penghasilan tergantung pada lapak atau pengumpulan hasil pulungan mereka.

Pada umumnya pemulung mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Dari golongan pengangguran
2. Kebanyakan berkeluarga
3. Berusaha memperoleh pendapatan
4. Berpendidikan rendah
5. Sukar memperoleh pekerjaan lainnya

Menurut penelitian dari *Center for Policy Implementation* (Sumardjoko, 2003) mengklasifikasikan pemulung ke dalam tiga tipe yakni

1. Pemulung yang berkeliling dari rumah ke rumah penduduk.
2. Pemulung yang mencari sampah di lokasi pembuangan sampah sementara.
3. Pemulung yang mencari sampah di lokasi akhir pembuangan sampah.

Kegiatan pemulung ini termasuk dalam sektor informal. Pekerjaan pemulung adalah bentuk usaha mandiri yakni mencari dan mengumpulkan barang-barang bekas kemudian dijual sebagai sumber ekonomi. Terbukanya kesempatan kerja di sektor informal bagi para pemulung memungkinkan mereka mendapatkan penghasilan.

1.5.2.2 Teori Pilihan Rasional

Teori pilihan rasional secara umum berada pada posisi marginal dalam arus utama teori sosiologi bernama James S. Coleman. Teori pilihan rasional (Coleman menyebutkan "Paradigma tindakan rasional") adalah satu-satunya yang menghasilkan integrasi berbagai paradigma sosiologi. Pendekatannya beroperasi dari dasar metodologi individualisme dan dengan menggunakan teori pilihan rasional sebagai landasan tingkat mikro untuk menjelaskan fenomena tingkat makro. Diantara penyebabnya adalah bahwa pada tahun 1989 Coleman mendirikan jurnal *Rationality and society* yang diabdikan bagi diseminasi karya-karya dari perspektif pilihan rasional. Orientasi pilihan rasional Coleman jelas pada dasarnya bahwa "Orang bertindak secara sengaja untuk mencapai suatu tujuan".

Teori pilihan rasional oleh James S. Coleman adalah tindakan perseorangan mengarah kepada suatu tujuan dan tujuan itu (juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan tetapi selain Coleman menyatakan aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi dimana memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang dapat memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka (Ritzer,2004).

Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor dimana aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakan tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan tersebut, aktor pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai serta keperluan. Teori pilihan rasional tidak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihan aktor.

Dalam kehidupan nyata orang tak selalu berperilaku rasional. Pemusatan perhatian pada tindakan rasional individu dilanjutkannya dengan memusatkan perhatian pada masalah hubungan mikro-makro atau bagaimana cara gabungan tindakan individu menimbulkan perilaku sistem sosial. Inti dari penjelasan teori pilihan rasional adalah bahwa pilihan, keyakinan, dan tindakan memiliki hubungan satu sama lain.

Sebuah tindakan akan dikatakan rasional bila tindakan tersebut memiliki hubungan dengan pilihan, keyakinan, yaitu dalam artian bahwa tindakan tersebut

dapat dibuktikan sebagai tindakan yang paling dapat memuaskan pilihan Sipelaku sesuai dengan keyakinan yang ia miliki dan dibuktikan secara *ex ante* dan bukan secara *ex post* (karena pengetahuan manusia tidak ada yang sempurna, sehingga orang rasional tetap bisa melakukan kesalahan secara *ex post* (yaitu ketika dibandingkan dengan hasil nyatanya) biarpun secara *ex ante*, yaitu sebelum dampaknya diketahui, keputusannya sudah rasional). Keyakinan akan dikatakan, bila sesuai dengan bukti-bukti yang ada. Untuk membuktikan bahwa sebuah tindakan adalah rasional, kita harus menunjukkan sebuah deret dimana tindakan tersebut dipandang sebagai pemberi tetapi segala sesuatu yang lain harus dibenarkan atau dicari alasan (yaitu penjelasan mengapa individu mengambil tindakan tertentu, mengapa individu memiliki keyakinan tertentu).

Pandangan Coleman adalah bahwa teori pilihan rasional dapat menjelaskan semua tipe fenomena makro, bukan hanya fenomena yang teratur dan stabil. Perilaku Kolektif adalah peralihan kontrol sederhana (dan rasional) dari tindakan seseorang kepada aktor lain yang dilakukan secara unilateral, bukan sebagai bagian dari pertukaran. (Coleman, 1990). Orang di pandang memaksimalkan keuntungan yang mereka peroleh dengan menyerahkan sebagian hak kontrol atas diri mereka sendiri kepada orang lain dan mendapatkan kontrol parsial atas orang lain.

Sebagai seorang teoretisi pilihan rasional Coleman mulai dari individu dan dari gagasan bahwa semua hak dan sumber daya tersedia pada level ini. Kepentingan individu menentukan peristiwa. Namun, ini tidak berlaku khususnya

pada masyarakat modern ketika fraksi besar hak dan sumber daya dan kedaulatan bisa ada pada aktor korporat. Di dunia modern aktor korporat semakin penting.

1.5.2.3 Strategi Kelangsungan Hidup Pemulung

Strategi adalah Suatu rencana yang timbul dari pemikiran untuk menjalankan suatu maksud atau tujuan tertentu yang mempunyai beragam alternatif. Konsep strategi dalam ilmu-ilmu sosial terutama berhubungan dengan cara bagaimana orang menghadapi keadaan sulit dengan segala tantangannya. Meskipun respon yang mereka dapat dalam bentuk yang baru tergantung dari sejarah dan letak geografis akan tetapi pada kenyataannya bahwa orang-orang yang menemukan cara untuk menghadapi tantangan agar dapat kelangsungan hidup.

Strategi penghidupan rumah tangga diadopsi dari Teori White (1991) dalam Baiquna (2007) adalah strategi kelangsungan hidup (*survival strategy*) yang pada umumnya miskin atau marjinal dicirikan oleh kepemilikan aset sumberdaya lahan yang sempit maupun modal yang terbatas. Tumpuan pendapatan diandalkan pada curahan tenaga dengan keterampilan yang terbatas pula. Pekerjaan dan statusnya relatif rendah daripada pekerjaan formal sehingga pendapatan yang diperoleh tidak mencukupi. Rumah tangga survival cenderung memaksimalkan penggunaan tenaga keluarga menyusul aset lahan dan modal yang terbatas.

Ada tiga jenis strategi berdasarkan status sosial ekonomi rumah tangga menurut White yaitu

- 1) Strategi survival merupakan strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup pada tingkat minimum agar dapat kelangsungan hidup. Dalam hal ini pemulung yang mayoritas adalah kaum urban yang berasal dari daerah agraris dan tidak mempunyai kemampuan yang memadai untuk mendapatkan pekerjaan yang layak memilih untuk menjadi pekerja informal (pemulung) untuk memenuhi kebutuhan hidup minimumnya.
- 2) Strategi konsolidasi merupakan strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dicerminkan pada pemenuhan kebutuhan pokok dan sosial. Strategi ini digunakan oleh keluarga kalangan menengah yang mempunyai pekerjaan yang tetap namun belum mampu untuk melakukan memupukan modal.
- 3) Strategi akumulasi merupakan strategi pemenuhan kebutuhan hidup untuk mencapai kebutuhan pokok, sosial dan pemupukan modal. Hal ini dilakukan oleh keluarga tingkat atas yang mempunyai kekayaan yang cukup.

Ketiga strategi tersebut menurut White tidak selalu muncul dalam suatu masyarakat. Strategi yang muncul akan berbeda dari satu masyarakat dengan masyarakat lainnya karena strategi yang dilakukan sangat tergantung pada kondisi ekonomi rumah tangga.

Tabel 1. Ciri-ciri Strategi Survival

Ciri-ciri startegi Survival
1. Kapabilitas
a. Terbatas kemampuan, cukupi kebutuhan dasar yang sederhana.
b. Tidak ada tabungan uang untuk cukupi kebutuhan tertentu.
c. jaringan sosial atau akses terbatas.
2. Aset
a. Memiliki lahan sempit atau tidak mempunyai lahan.
b. Perabotan dan peralatan-peralatan rumah tangga sederhana.
c. Barang-barang yang dipakai berupa elektronik sederhana.
3. Kegiatan
a. Sebagai buruh dalam pekerjaan non formal
b. Bekerja tambahan secara serabutan
c. Mendayagunakan keluarga baik anak maupun istri untuk bekerja
dengan curahan tenaga kerja yang berat dan waktu yang panjang
dengan output yang relative rendah.

Bagi pemulung pada umumnya kualitas sumber daya manusia rendah, cenderung mereka berada pada strategi survival karena mereka pada umumnya terlibat pada pekerjaan yang kasar dan pada sektor informal sehingga penghasilannya hanya sekedar dapat memenuhi kebutuhan hidup yang mendasar. Ketidakmampuan manusia dalam memenuhi kebutuhan minimal akan meletakkan mereka pada posisi yang sulit dalam masyarakat. Tidak mampu bersaing dengan yang lain dalam memanfaatkan peluang yang ada karena keterbatasan pendidikan, ketrampilan dan rendahnya motivasi yang pada akhirnya lebih memperburuk

kondisi mereka serta menyebabkan mereka akan terpinggirkan baik secara sosial maupun ekonomi.

Secara umum strategi kelangsungan hidup dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola segenap aset yang dimilikinya. Kelangsungan dapat diartikan sebagai suatu bentuk kata kerja yang menerangkan suatu keadaan atau kondisi yang berlangsung secara terus-menerus dan berkelanjutan yang merupakan suatu proses yang terjadi dan nantinya bermuara pada suatu eksistensi atau ketahanan suatu keadaan.

Dalam sumber lain keberlangsungan adalah sesuatu yang dipergunakan untuk mengembangkan dan melindungi sumber daya yang berada di dalamnya yang memungkinkan orang-orang untuk melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidup saat ini dan yang akan datang (Baiquna, 2007).

Strategi kelangsungan hidup yang dilakukan oleh keluarga miskin cenderung berbeda karena berbagai faktor antara lain besarnya jumlah anggota keluarga, penghasilan serta tempat tinggal apakah didesa atau di kota.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan perspektif deskriptif kualitatif. Perspektif deskriptif kualitatif adalah perspektif kualitatif yang bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikannya. Penelitian kualitatif deskriptif

menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi sikap dan pandangan di masyarakat. Jenis penelitian ini adalah kasus yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat.

Sampel dalam penelitian ini adalah pemulung yang berada di pinggiran rel stasiun gubeng, Surabaya. Penelitian ini menggunakan teknik non - probability sampling, khususnya purposive sampling artinya bahwa penentuan sampel mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu adalah pemulung yang berusia diatas 30 tahun dan berasal dari daerah asal luar daerah surabaya yang telah dibuat terhadap obyek yang sesuai dengan tujuan penelitian dalam hal ini penelitian dilakukan pada pemulung yang berada di pinggiran rel stasiun gubeng Surabaya.

Dengan adanya pertimbangan tertentu peneliti dalam pengambilan sampel yang dijadikan sebagai informan berjumlah 6 orang untuk mendapatkan informasi data berupa yang melatar belakangi seseorang untuk memutuskan menjadi seorang pemulung dan strategi kelangsungan hidup yang dilakukan selama berada di pinggiran rel stasiun gubeng.

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yakni sebagai berikut:

a. Metode Wawancara

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam. Wawancara dilakukan lebih menyerupai dialog antara peneliti dan

informan yakni pemulung. Wawancara (*interview*) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data penelitian tentang strategi kelangsungan hidup pemulung di daerah pinggiran rel stasiun Gubeng Surabaya. Dalam hal ini, pemulung dipandang sebagai individu yang aktif dimana pandangan, perasaan dan kerjasamanya dianggap sebagai bagian penting dalam penelitian ini.

Peneliti membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok penelitian yang ditanyakan dalam proses wawancara. Penyusunan pokok-pokok itu dilakukan sebelum wawancara dilakukan. Pokok-pokok yang dirumuskan tidak ditanyakan secara berurutan. Petunjuk wawancara hanya berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya. Petunjuk itu mendasarkan diri atas anggapan bahwa ada jawaban yang secara umum akan sama diberikan oleh para informan (pemulung).

Dalam penelitian ini menerapkan jenis wawancara pembicaraan informal. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan pemulung dalam konteks wawancara yang sebenarnya. Jadi bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai (Moleong, 2006).

b. Metode Observasi

Pengamatan sebagai teknik pengumpulan data yang mengandalkan indera mata dengan tujuan untuk melihat kondisi dan peristiwa yang terjadi dilapangan. merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah Proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2009).

Dalam proses pelaksanaan peneliti menggunakan *teknik observasi nonpartisipan* adalah peneliti tidak terlibat dalam aktifitas yang dilakukan oleh pemulung dan hanya sebagai pengamat independen, dan instrumentasi yang digunakan adalah observasi terstruktur yakni observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang diamati, kapan dan di mana tempatnya. Jadi observasi dilakukan karena peneliti tahu tentang variabel yang diamati yakni strategi kelangsungan hidup pemulung di daerah pinggiran rel stasiun Gubeng Surabaya (Sugiyono, 2009).

c. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, foto, dan sebagainya. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi foto pemulung yang menjadi informan mengenai strategi kelangsungan hidup pemulung di pinggiran rel stasiun Gubeng, Surabaya.

1.6.2 Analisis Data dan Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian ini mempergunakan metode analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman yang menyatakan ada tiga proses analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2006).

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang muncul dari bahan-bahan tertulis di lapangan maupun hasil-hasil wawancara mendalam yang dilakukan. Data tersebut berupa data sekunder (data dari berbagai referensi buku) dan data primer (data wawancara mendalam dari subyek penelitian).

Penyajian data merupakan proses memaparkan informasi yang diperoleh secara sistematis dan menyeluruh. Data yang di dapatkan dari lapangan melalui wawancara mendalam terhadap pemulung (subyek utama) di pinggiran rel stasiun Gubeng di paparkan secara sistematis dan menyeluruh sehingga nanti ditemukan satu titik kesimpulan.

Terakhir, penarikan kesimpulan merupakan proses pengambilan kesimpulan berdasarkan data dan interpretasi peneliti. Selain metode analisis diatas, untuk memeriksa kebenaran data yang diperoleh dalam penelitian ini, juga dipergunakan teknik triangulasi yaitu dengan memanfaatkan hal-hal lain di luar data yang ada untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang diperoleh di lapangan.

Dengan merujuk pada metode triangulasi Denzin, maka dalam penelitian ini, triangulasi data hasil penelitian akan dilakukan berdasarkan triangulasi

sumber dan triangulasi penyelidikan (Moleong, 2006). Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap pemulung di pinggiran rel stasiun Gubeng, membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, serta dengan membandingkan perspektif informan dengan perspektif pihak lain mengenai persoalan yang sama. Triangulasi penyelidikan dilakukan dengan cara mewawancarai pihak-pihak di luar komunitas subyek penelitian. Hal ini ditempuh untuk mempertinggi tingkat kebenaran sumber data dari lapangan

1.6.3 Lokasi Penelitian

Kota Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Surabaya merupakan pusat bisnis, perdagangan, industri, dan pendidikan di kawasan Indonesia timur. Sebagai kota besar, Surabaya telah memposisikan diri sebagai pusat konsentrasi industri. Surabaya berpotensi, baik secara langsung, sebagai pusat pengembangan Indonesia Bagian Timur di masa mendatang. Seiring dengan perkembangan Kota Surabaya memang berusaha menghindari tumbuhnya industri besar yang memiliki potensi polusi. Arah Surabaya difokuskan sebagai Kota jasa dan perdagangan dan bukan Kota Industri. Wilayah industri untuk selanjutnya digantikan sebagai tempat pergudangan yang tidak beresiko terhadap polusi.

Surabaya merupakan salah satu pintu gerbang perdagangan utama di wilayah Indonesia Timur. Dengan segala potensi, fasilitas, dan keunggulan geografisnya Surabaya memiliki potensi ekonomi yang sangat besar. Sektor

primer, sekunder, dan tersier di kota ini sangat mendukung untuk semakin memperkuat sebutan Surabaya sebagai kota perdagangan dan ekonomi. Bersama-sama sektor swasta saat ini, kota Surabaya telah mempersiapkan sebagai kota dagang internasional. Pembangunan gedung dan fasilitas perekonomian modern merupakan kesiapan Surabaya sebagai bagian dari kegiatan ekonomi dunia secara transparan dan kompetitif. Adapun Permasalahan lingkungan perkotaan di Surabaya yang dominan saat ini adalah *population* dan *building density* kota (kepadatan) yang terus meningkat salah satunya masalah persampahan.

Permasalahan kepadatan Kota Surabaya semakin kompleks dengan perkembangan jumlah penduduk yang sangat tinggi, terutama penduduk yang tidak tetap. Jumlah penduduk merupakan ancaman dan *pressure* terbesar bagi masalah lingkungan hidup. Setiap penduduk memerlukan energi, lahan dan sumber daya yang besar untuk kelangsungan hidup, di sisi lain setiap orang juga menghasilkan limbah dalam beragam bentuk. Pertambahan penduduk yang sangat tinggi di Kota Surabaya, diakui telah melampaui kemampuan daya dukung lingkungan untuk meregenerasi sendiri, sehingga berimbas pada kualitas hidup manusia yang makin rendah salah satunya seperti pemulung.

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwasannya penelitian ini merupakan kajian deskriptif tentang Strategi Kelangsungan Hidup Pemulung di Pinggiran Rel Stasiun Gubeng. Oleh karena itu lokasi penelitian ini dilakukan di Pinggiran Rel Stasiun Gubeng Surabaya karena terdapat banyak jumlah pemulung yang melakukan aktivitasnya disana, ini juga yang mewakili dari tempat-tempat yang

